

Pengetahuan Kepada Ibu Balita Terhadap Bahaya Stunting Dan Cara Pencegahannya Di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Dian Oktary¹, Fabian Ahmad Bimantara², Fathurrahman Adam Rahadian³, Annisya Madani⁴, Almaqviroh Almaqviroh⁵, Diny Olivia⁶, Riska Amalia⁷, Manda Fatimah Sari⁸, Attisyah Saharummi⁹, Sri Rahmadani¹⁰

Universitas Riau

dianoktary@lecturer.unri.ac.id¹, Fabian.ahmad2480@student.unri.ac.id²,
fathurrahman.adam0074@student.unri.ac.id³, annisya.madani0320@student.unri.ac.id⁴,
almaqviroh1617@student.unri.ac.id⁵, diny.olivia1645@student.unri.ac.id⁶,
riska.amalia0312@student.unri.ac.id⁷, manda.fatimah3421@student.unri.ac.id⁸,
attisyah.saharummi1306@student.unri.ac.id⁹, sri.rahmadani2468@student.unri.ac.id¹⁰

Article History:

Received: 30 Juli 2023

Revised: 30 Agustus 2023

Accepted: 27 September 2023

Keywords: Stunting, socialization, nutrition, development. Etc

Abstract : Stunting is a condition of chronic malnutrition due to malnutrition over a long period of time, causing growth disorders in children, meaning that the child's height is lower or shorter (does not grow strong) compared to children of the age standard. The physical and mental growth and development of children can cause developmental delays in children. The risk of disease and death as well as delays in the development of children's motor and mental abilities are closely related to developmental delays. If it is not addressed, the problem of stunting will arise, which is considered to be a result of malnutrition, a serious problem for a country, namely hampering a country's development because its human resources are of poor quality (Fauza et al., 2022). For this reason, joint efforts are urgently needed to resolve the stunting problem in Indonesia. Socialization is an effort carried out by the Kubang Jaya Community Health Center which is the first step taken to overcome the Stunting phenomenon among the community in Kepau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. This socialization was attended by PKK mothers, pregnant mothers, mothers with babies under 5 years old, as well as the KUKERTA team from Kepau Jaya Village. The delivery of socialization concerns the causes of stunting, how to overcome it, and how to avoid stunting. The benefit of this activity is providing all the information and understanding to mothers in Kepau Jaya Village. By conducting outreach activities to mothers of toddlers about the dangers of stunting and how to prevent it and creating a program to provide basic necessities to prevent stunting in children. This program can be used to overcome the stunting phenomenon that occurs in communities in Kepau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. Every parent must be aware of the dangers of stunting in children which can hinder the child's further growth and development.

Abstrak :

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, artinya tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (tidak tumbuh kuat) dibandingkan anak dengan standar usia. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak dapat menyebabkan munculnya keterlambatan perkembangan pada anak. Risiko penyakit dan kematian serta keterlambatan perkembangan kemampuan motorik dan mental anak erat kaitannya dengan keterlambatan perkembangan. Jika tidak ditangani, maka akan timbul masalah stunting, yang dianggap sebagai akibat dari kekurangan gizi permasalahan yang serius bagi suatu negara yaitu terhambatnya pembangunan suatu negara karena sumber daya manusianya kualitasnya buruk (Fauza et al., 2022). Untuk itu, saat ini sangat diperlukan upaya Bersama untuk menuntaskan permasalahan stunting di Indonesia. Sosialisasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Kubang Jaya yang merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk menanggulangi fenomena

Stunting kepada masyarakat di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sosialisasi ini dihadiri oleh para ibu PKK, ibu-ibu hamil, ibu yang mempunyai bayi yang berusia kurang dari 5 tahun, serta tim KUKERTA Desa Kepau Jaya. Penyampaian sosialisasi menyangkut hal mengenai penyebab dari stunting, cara penanggulangan, serta cara agar terhindar dari stunting. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah memberikan segenap informasi dan pemahaman kepada para ibu di Desa Kepau Jaya. Dengan dibuatnya kegiatan sosialisasi kepada ibu balita terhadap bahaya stunting dan cara pencegahannya dan dibuatnya program pemberian sembako untuk mencegah stunting pada anak. Program tersebut dapat digunakan untuk penanggulangan fenomena stunting yang terjadi pada masyarakat di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Setiap orang tua harus menyadari bahaya stunting pada anak yang dapat menghambat tumbuh kembang anak selanjutnya.

Kata Kunci : Stunting, Sosialisasi, gizi, perkembangan. Dst.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan mempengaruhi pembangunan suatu negara. Orang yang berkualitas tentunya harus memiliki kesehatan yang baik dan stabil. Misalnya saja kesehatan ibu dan anak harus selalu menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, melindungi kesehatan anak sangatlah penting. Pada masa awal, saat bayi masih berada dalam kandungan ibu hingga ia berusia dua tahun. Kemudian tahap balita yang merupakan tahapan terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas. Maka dari itu masa bayi baru lahir merupakan masa emas atau dengan kata lain masa penting dalam proses kemajuan dan perkembangan manusia, yang dimana pada masa ini merupakan masa penentuan yang baik untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang.

Kebanyakan orang belum memahami istilah “stunting”. Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang sehingga menyebabkan anak tumbuh lambat, artinya tinggi badannya lebih rendah atau lebih pendek (tidak tumbuh dengan baik) dibandingkan anak pada usia yang sama. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Risiko sakit dan kematian serta keterlambatan perkembangan motorik dan mental anak sangat erat kaitannya dengan keterlambatan perkembangan. Jika tidak diatasi maka akan timbul permasalahan stunting yang dianggap sebagai akibat dari gizi buruk yang merupakan permasalahan serius bagi suatu negara yaitu terhambatnya pembangunan suatu negara karena kualitas sumber daya manusia yang buruk (Fauza et al., 2022).

Tujuan Pemerintah di Indonesia dengan mempercepat penurunan angka stunting, dikarenakan hal ini dianggap permasalahan yang serius oleh nasional. Negara Indonesia memiliki perubahan yaitu penurunan prevalensi dengan pertumbuhan melambat tiap tahunnya. Namun angka tersebut masih jauh dari target yang ingin di capai oleh Pemerintah pada tahun 2024 senilai 14%, sesuai ketentuan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Mempercepat

penurunan stunting dan gizi buruk. Data di atas yaitu pada Tahun 2013 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting sebesar 37,2%, kemudian dialami penurunan dalam 5 tahun ke depan sebesar 30,8%. Pada tahun 2019 pada angka stunting juga menurun menjadi 27,7%. Berikutnya pada tahun 2020 tidak adanya pendataan stunting sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan di Indonesia yaitu 24,4 dan tahun 2022 sebesar 21,6%, tetapi perkiraan berdasarkan angka prevalensi stunting bahwasanya pada tahun 2023 angka stunting semakin mengalami penurunan yaitu 17,8%. Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo mengatakan target yang capai pada tahun 2024 adalah 14% harus bisa kita capai bersama. Angka ini bukan angka yang sulit untuk dicapai asal semuanya ingin bekerja sama(kemkes.go.id, 25 Januari 2023).

Pada desa Kepau Jaya yaitu desa pengabdian Kuliah Kerja Nyata Universitas Riau, Data angka *stunting* pada balita tersebut dapat dikategorikan relatif tinggi dan merupakan permasalahan kesehatan bagi anak-anak di daerah tersebut. Diketahui, di Kabupaten Kampar tercatat ada 10 desa binaan yang memfokuskan permasalahan ini. Jika dilihat pada data Tahun 2019 yaitu anak balita yang mengalami stunting sebesar 32,05%. Berikutnya, tahun 2020 meluas menjadi 14 desa, pada tahun 2021 mencapai 16 desa dan pada tahun 2022 meluas lebih banyak menjadi 20 desa. Pada grafik persentase Stunting Tingkat kabupaten Kampar Tahun 2019-2021 menyatakan bahwa pada tahun 2019 jumlah anak penderita stunting berjumlah 5464 anak-anak, pada tahun 2020 jumlah balita yang menderita stunting sebesar 4059 anak-anak dan pada tahun 2021 balita yang menderita stunting berjumlah 3873 anak, dapat disimpulkan bahwa 3 tahun terakhir ini kabupaten Kampar mengalami penurunan, untuk tahun 2022 angka balita yang mengalami stunting menurun, dapat dilihat pada bulan februari sebesar 3093 anak, pada tiap wilayah kerja puskesmas melakukan validasi dengan penimbangan masiv yaitu angka prevalensi stunting turun menjadi 1393, pemeriksaan kembali di lakukan validasi pada bulan September menurun drastis menjadi 850 anak dengan ini, adanya upaya percepatan pencegahan stunting yang mampu menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Kampar(kamparkab.go.id, 9 Mei 2023).

Menurut (Kusumawati et al., 2021), ciri-ciri penyebab keterlambatan perkembangan pada balita bersifat kumulatif selama periode kehamilan, masa kanak-kanak, dan sepanjang siklus hidup. Stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor seperti DNA (genetika), riwayat berat badan anak ketika lahir, dan juga riwayat kesehatan. Dan beberapa faktor lainnya seperti. Infeksi genetik, keuangan orang tua, jenis kelamin, usia dan status gizi hal itu juga merupakan faktor penyebab terjadinya stunting. Lebih besar kemungkinan anak-anak yang mengalami stunting untuk mengalami masalah Kesehatan di masa yang akan datang. Mengingat daya tahan tubuh anak yang lemah membuat mereka yang mengalami stunting lebih

mudah tertular, sehingga kekebalan tubuh yang rendah akan mempersulit anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam bertahan hidup.

Berdasarkan dari latar belakang dapat dijelaskan, hal ini menjadi solusi bagi tim kukerta Universitas Riau dalam mencegah meningkatnya angka prevalensi stunting di Desa Kepau Jaya. Salah satu dari Program tersebut dapat dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dibawah 5 tahun. Dengan mengunjungi balita yang menderita stunting dan memberikan asupan yang dibutuhkan oleh balita seperti MPASI (Makanan Pendamping ASI), buah-buahan, telur, Susu Enfagrow A+3 dll.

METODE PENERAPAN

Program Kuliah Kerja Nyata yang berada di Desa Kepau Jaya adalah salah satu desa di Kabupaten Kampar Kiri, Siak Hulu pada tanggal 03 Agustus 2023. Tepat sasaran tim pelayanan yang terkait anak dibawah 5 tahun. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah menyerahkan penyerahan bahan sembako kepada kader posyandu, sembako berupa bahan mentah seperti beras, telur, minyak dan kentang, yang dimana bahan ini nantinya akan di olah oleh ibu-ibu kader Posyandu untuk menjadi makanan yang memenuhi kriteria makanan bergizi, untuk melengkapi asupan anak yang terdampak stunting. Tingkat ketercapaian di dalam program ini dapat dilihat dari demostrasi masyarakat yang berpartisipasi dalam program pencegahan stunting serta menerapkan program pemberian bahan sembako untuk idberikan kepada anak-anak yang terdampak stunting.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

a. Sosialisasi Dan Penyuluhan Stunting oleh Puskesmas Desa Kubang Jaya kepada Ibu bayi dan balita di Desa Kepau Jaya

Stunting merupakan fenomena yang marak pada saat ini, stunting disebabkan oleh anak yang kekurangan gisi pada saat ia berusia 2 tahun, nutrisi yang kurang bagi ibu hamil, dan sanitasi yang buruk. Pada saat ini presentasi stunting di Indonesia sementara yaitu 21,6% dan merupakan tingkat kedua tertinggi di asia Tenggara setelah Timor Leste. Untuk itu, saat ini sangat diperlukan upaya Bersama untuk menuntaskan permasalahan stunting di Indonesia (rsudblora.blorakab.go.id, 15 Desember 2022).

Sebelum dilakukannya sosialisasi stunting oleh puskesmas Kubang Jaya. Telah dilakukan imunisasi bulanan di posyandu Desa Kepau Jaya pada tanggal 14 Juli 2023 lalu. Dan ditemukan bahwasannya terdapat 6 anak yang tidak mengalami masa pertumbuhan sejak 4 bulan berturut. Berdasarkan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)

ke enam anak tersebut memiliki garis grafik yang tidak bertambah. Dan sudah dilakukan pengukuran pada berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, serta lingkaran kepala pada bayi dan balita tersebut. Oleh sebab itu pihak desa sepakat melakukan sosialisasi sekaligus rembug stunting di Desa Kepau Jaya.

Sosialisasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Kubang Jaya yang merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk menanggulangi fenomena Stunting kepada masyarakat di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sosialisasi ini dihadiri oleh para ibu PKK, ibu-ibu hamil, ibu yang mempunyai bayi yang berusia kurang dari 5 tahun, serta tim KUKERTA Desa Kepau Jaya. Penyampaian sosialisasi dilakukan oleh ibu bidan puskesmas Kubang Jaya, penyampaian seputaran yang menyangkut hal mengenai penyebab dari stunting, cara penanggulangan, serta cara agar terhindar dari stunting. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah memberikan segenap informasi dan pemahaman kepada para ibu di Desa Kepau Jaya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah adanya penyuluhan dari Tim Puskesmas Kubang Jaya tentang mengenali anak yang terdampak stunting, penyebab, serta cara penanggulangan stunting tersebut. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan dua metode yaitu ceramah dan diskusi. Tujuan kegiatan ini tentunya untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang cara mengenal ciri-ciri anak yang terdampak stunting, dan asupan apa saja yang harus disiapkan oleh ibu dan ayah untuk buah hati mereka. Mengingat stunting merupakan suatu problematikan Kesehatan yang cukup membahayakan, orangtua harus memahami pentingnya menjaga pola asupan anak sehari-hari, serta faktor-faktor penyebab stunting.

Bidan puskesmas kubang jaya menyampaikan bahwasannya faktor-faktor yang menyebabkan stunting adalah asupan gizi yang kurang dan tidak seimbang sejak anak lahir dan mengakibatkan pertumbuhan anak yang terganggu dan terhambat. Tidak jarang dari warga yang masih menganggap fenomena stunting ini adalah faktor genetic dan tidak berkaitan dengan masalah Kesehatan. Perlu diketahui, bahwasannya faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi Kesehatan. Pihak Puskesmas Kubang Jaya menegaskan bahwasannya stunting ini adalah sebuah ancaman utama bagi seluruh warga Desa Kepau Jaya. Stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik anak, tetapi juga anak akan mengalami gangguan pada perkembangan otak. Hal itu menyebabkan rendahnya kemampuan anak untuk menstimulasi pertumbuhan mereka. Dengan begitu, akibat daya imun yang rendah anak yang menderita stunting akan memiliki Riwayat Kesehatan yang buruk.

Setiap orang tua harus menyadari pertumbuhan anak setiap saat apakah naik atau turun, karena salah satu penyebab terjadinya stunting adalah kurang efektifnya pola asuh orang tua kepada anak mereka. Yang berkaitan dengan perilaku dan tata cara pemberian makanan kepada anak. Jika orang tua tidak memberikan asupan yang cukup bagi si anak, akibatnya anak akan mengalami stunting. Selain itu, kekurangan nutrisi Ketika ibu sedang mengandung juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan otak anak. Dan faktor lainnya yaitu lingkungan, seperti orang tua yang merokok, penggunaan pestisida pada pertanian atau perkebunan. Karena pada suatu wilayah yang menggunakan pestisida yang tinggi dapat terjadinya pencemaran lingkungan. Jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan pertumbuhan anak dan anggota keluarga menjadi terganggu bahkan mengalami stunting (Sutarto, Mayasari D, 2018).



Gambar 1. Survei Pertumbuhan Bayi dan Balita di Posyandu Desa Kepau Jaya



Gambar 2. Sosialisasi Dan Penyuluhan Stunting di Aula Kantor Desa Kepau Jaya

b. Pencegahan dan Cara Menanggulangi Stunting

Orang tua serta pihak desa harus menyadari permasalahan stunting ini merupakan masalah Kesehatan yang sangat beresiko tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan anak hingga dewasa kelak. Pencegahan dan cara penanggulanagn stunting dapat dilakukan yaitu antara lain dengan cara.

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil
2. ASI eksklusif hingga umur 6 bulan dan setelah memasuki usia 6 bulan ASI harus didampingi dengan makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya untuk anak.
3. Selalu memantau Kesehatan di posyandu tiap bulannya untuk melihat pertumbuhan anak.
4. Tingkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas yang memadai, dan juga selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Salah satu usaha yang dilakukan pihak Desa Kepau Jaya untuk menanggulangi 6 anak yang terdampak stunting. Pihak desa membentuk para ibu-ibu Kader Posyandu Desa Kepau Jaya menjadi tim masak makanan sehat dan cukup akan gizi seimbang. Yang nantinya tim masak ini akan memberikan makanan yang telah dibuat kepada anak yang terdampak stunting setiap harinya. Dengan begitu pihak desa juga bisa memperhatikan perkembangan serta kinerja dari Ibu-ibu Kader Posyandu Desa Kepau Jaya untuk menanggulangi permasalahan stunting ini Bersama dengan tim KUKERTA UNRI 2023. Kolaborasi ini dilakukan agar terbantunya pihak desa dan anak yang terdampak stunting supaya mendapatkan gizi yang cukup. Kami ikut serta menyumbangkan beberapa bahan makanan yang belum diolah seperti beras, telur, kentang, minyak makan, dan juga biscuit untuk balita. Upaya ini dilakukan agar anak mendapatkam gizi yang baik dan seimbang agar menghindari masalah stunting (paudpedia.kemdikbud.go.id, 10 Juli 2023).



KESIMPULAN

Dengan dibuatnya kegiatan sosialisasi kepada ibu balita terhadap bahaya stunting dan cara pencegahannya dan dibuatnya program pemberian sembako untuk mencegah stunting pada anak. Program tersebut dapat digunakan untuk penanggulangan fenomena stunting yang terjadi pada masyarakat di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Setiap orang tua harus menyadari bahaya stunting pada anak yang dapat menghambat tumbuh kembang anak selanjutnya. Mengingat pentingnya pencegahan stunting tim Pemerintah Desa Kepau Jaya, Puskesmas Kubang Jaya dan Mahasiswa KUKERTA Desa Kepau Jaya berkolaborasi untuk memberikan pengetahuan serta bantuan sembako untuk upaya mengurangi jumlah anak yang tergolong stunting.

Adanya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi penerus di masa yang akan datang karena balita yang sehat, aktif, dan terpenuhi asupan gizinya dapat menjadi penerus generasi hebat dan cerdas. Kemudian orang tua yang cerdas, tanggap dan hebat juga sangat dibutuhkan untuk masa depan anak. Mahasiswa KUKERTA Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar mengucapkan terimakasih terhadap warga setempat atas antusiasnya dalam program pencegahan stunting pada anak yang telah dibuat.

REFERENSI

- Ada 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. [https://PAUDPEDIA - 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi \(kemdikbud.go.id\)](https://PAUDPEDIA - 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi (kemdikbud.go.id)), diakses 10 Juli 2023.
- Fauza, N., Abdurrohman, A., Harahap, A. A., Monica, L., Yani, L., Jannah, M., ... & Febria, Z. (2022). Identifikasi stunting pada anak balita di Desa Rantau Mapesai. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 3, pp. 673-679).
- Kusumawati, D. D., Budiarti, T., & Susilawati, S. (2021). Identifikasi Karakteristik Balita Stunting Di Uptd Puskesmas Cilacap Tengah Ii Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 25-31.
- Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Cara Pencegahannya. [https://RSUD Dr. R. Soetijono Blora \(blorakab.go.id\)](https://RSUD Dr. R. Soetijono Blora (blorakab.go.id)) , diakses 22 Desember 2022.
- Prevalensi *Stunting* di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>, diakses 25 Januari 2023.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.